

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Kelompok Tani**

##### 1. Pengertian Kelompok Tani

Lumis (1964) memberikan pengertian yang lebih luas bahwa kelembagaan mengandung dua pengertian, yaitu: 1) Hubungan timbal balik atau interaksi yang berulang-ulang dan membentuk reaksi sosial yang persisten, dan 2) Suatu kejadian yang mempengaruhi secara nyata tindakan atau cara berpikir suatu individu/masyarakat. Pengertian kelembagaan yang secara operasional mudah dimengerti dan dijumpai di lapang adalah yang dikemukakan oleh Warisno (2002), bahwa kelembagaan dikelompokkan ke dalam dua pengertian, yaitu institut dan institusi. Institut menunjuk pada kelembagaan formal, misalnya organisasi, badan, yayasan mulai dari tingkat keluarga, rukun keluarga, desa sampai pusat, sedangkan institusi merupakan suatu kumpulan norma-norma atau nilai-nilai yang mengatur perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan. Pengertian kelembagaan tersebut maka yang dimaksud dengan kelembagaan dalam sistem usaha tani (SUT) adalah kelembagaan formal dan institusi/norma-norma yang berkaitan dengan semua tahapan kegiatan dalam SUT, mulai dari persiapan lahan sampai pemasaran hasil.

Mendefinisikan kelompok sebagai dua individu atau lebih yang berinteraksi melalui tatap muka (*face to face interaction*), dan masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama (Sarwono, 2005). Pengertian kelompok cukup bervariasi tergantung pada sudut pandang para ahli yang mendefinisikan. Adapun sudut pandang dari beberapa ahli antara lain meliputi pandangan yang mendasarkan pada persepsi, motivasi, tujuan kelompok, organisasi kelompok, interdependensi dan interaksi.

Kelompok tani diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri atas petani dewasa (pria/dewasa) maupun petani-taruna (pemuda- pemudi) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasiaan dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pimpinan seorang kontak tani. Menurut Mosher (1984) dalam Mardikanto (1993), Salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kerjasama kelompok tani.

Menurut Mardikanto (1993), pengertian kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan dipimpin oleh seorang kontak tani.

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk bekerjasama dalam meningkatkan, mengembangkan produktivitas usahatani, memanfaatkan sumber daya pertanian, mendistribusikan hasil produksinya dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Menurut Syahyuti (2007) Kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa, bisa berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian dan gender. Dengan demikian, untuk mengetahui gerak pembangunan pertanian perlu perhatian terhadap kelompok tani yang ada di desa. Kelompok tani adalah kelembagaan pertanian atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuhkan kembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusahatani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012).

Pengertian kelompok tani menurut Kementerian Pertanian (2007) adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Keanggotaan kelompok tani berjumlah 20-25 orang dan atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat serta usahatani. ikatan dalam kelompok berpangkal pada keserasian dalam arti mempunyai pandangan, kepentingan, dan kesenangan yang sama. Diantara ketua kelompok tani dan anggota kelompok maupun diantara sesama anggota terjalin hubungan yang luas dan wajar. Berbagai bentuk dan jenis kelompok tani pernah dibentuk dan dikembangkan di Indonesia Berdasarkan kemampuan, yang didasarkan pada sepuluh jurus kemampuan dalam program BIMAS (Bimbingan Massal), kelompok tani dapat dibedakan menjadi empat kelas, yaitu : Kelas Pemula, Kelas Lanjut, Kelas Madya, dan Kelas Utama (Deptan, 2002).

Berdasarkan berbagai pengertian mengenai kelompok tani, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani yang secara non- normal terbentuk atas dasar berbagai factor seperti adanya kesamaan kebutuhan dan tujuan bersama, kesamaan wilayah tempat tinggal atau kesamaan wilayah hamparan (lahan) usahatani. Didalam kelompok tani, terjadi saling interaksi yang mengatur upaya pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan pencapaian tujuan bersama.

## 2. Peranan Kelompok Tani

Peranan adalah suatu bentuk kedudukan atau status yang diatur oleh norma-norma yang berlaku. Sebagaimana menurut Levinson yang dikutip Soekanto (2001) dalam Relamareta (2011) menyatakan, bahwa peranan setidaknya mencakup tiga hal, yaitu: (1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini adalah rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat; (2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; (3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktursosial masyarakat.

Keberadaan kelompok tani dalam sektor pertanian juga mempunyai peranan penting. Dalam hal ini peranan kelompok tani berarti fungsi, penyesuaian diri dan proses dari suatu kelompok tani untuk memenuhi kebutuhan dari anggotanya. Untuk memenuhi kebutuhan dari kelompok tani yang dinaungi oleh suatu kelompok tani, maka kelompok tani tersebut harus berperilaku sesuai dengan fungsi yang diharapkan, dalam hal ini disesuaikan dengan status/kedudukan kelompok tani yang di dalamnya mengandung berbagai norma yang mengatur. Berdasarkan peraturan menteri pertanian No. 82/Permentan/OT.140/8/2013, fungsi dari kelompok tani meliputi :

a) Kelas Belajar

Dalam hal ini kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.

b) Unit Produksi Usahatani

Dalam hal ini usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun

kontinuitas. Dalam Relamareta (2011), unit yang mencakup dalam kegiatan produksi tersebut berupa unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan serta pemasaran. Sebagai unit penyedia sarana dan prasarana produksi, kelompok tani berfungsi untuk mengadakan sarana produksi yang terjangkau dan berkualitas juga memperbaiki prasarana-prasarana yang menunjang sarana produksi. Sebagai unit pengolahan, kelompok tani merupakan lembaga yang mengorganisasikan petani terkait dengan aktivitas pengolahan hasil produksi. Pada tahap ini, kelompok tani membantu memfasilitasi petani dalam mengolah produk pertanian primer menjadi produk bernilai tambah hingga siap diterima konsumen.

Sedangkan sebagai unit pemasaran produk, peran kelompok tani adalah sebagai lembaga yang membantu memasarkan komoditas pertanian. Kelompok tani membantu petani dalam mengkoordinir kolektivikasi pemasaran. Pemasaran secara kolektif ini merupakan salah satu upaya yang diberikan kelompok tani untuk menaikkan posisi tawar (*bargaining position*) petani terhadap tengkulak dan pedagang terlebih lagi ketika harga mengalami penurunan yang terjadi pada pasca panen.

#### c) Wahana Kerjasama

Dalam hal ini kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini

diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan. Peranan menunjukkan pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi kelompok tani dalam struktur sosial. Peranan merupakan aspek dinamis dari status. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka ia telah menjalankan peranannya. Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari kelompok tani dalam suatu kedudukan atau status. Peranan dalam pengertian sosiologi adalah perilaku atau tugas yang diharapkan dilaksanakan kelompok tani berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya.

Dengan kata lain, peranan ialah perwujudan jabatan atau kedudukan seseorang dalam hubungan dengan sesama manusia dalam suatu masyarakat atau organisasi. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah terpelihara dan berkembangnya pengetahuan dan keterampilan serta kegotongroyongan, berusaha tani pada anggotanya, fungsi tersebut di jabarkan dalam kegiatan sebagai berikut :

- 1) Mengadakan sarana produksi yang termurah dengan cara melakukan pembelian secara bersama.
- 2) Pengadaan bibit yang resisten untuk memenuhi kepentingan anggotanya dalam jalan mengusahakan bersama.
- 3) Mengusahakan kegiatan pemberantasan, pengendalian hama

tanaman secara terpadu.

- 4) Guna kepentingan bersama berusaha memperbaiki prasarana yang menunjang sarana produksi.
- 5) Guna memantapkan cara bertani, menyelenggarakan demonstrasi cara bercocok tanam, cara mengatasi hama penyakit yang dilakukan bersama penyuluh.
- 6) Mengadakan pengolahan hasil secara bersama agar terwujud kualitas yang baik, seragam dan kemudian mengusahakan pemasarannya secara bersama agar terwujudnya harga yang baik dan seragam. (Kartasapoetra, 1991)

### 3. Kelas Kemampuan Kelompok

Penilaian kelas kelompok tani merupakan salah satu bentuk pembinaan untuk memotivasi petani agar lebih berprestasi dalam mencapai kelas kemampuan yang lebih tinggi. Disamping itu dengan penilaian akan diketahui kelemahan – kelemahan kelompok tani yang dinilai sehingga memudahkan untuk melakukan pembinaan.

Kelas kelompok tani adalah kemampuan kelompok tani yang disebut kelas kemampuan kelompok, peningkatan pertumbuhan kemampuan tersebut diukur dengan skor nilai yang ada pada empat indikator kemampuan kelompok tani. Sehingga terdapat empat kelas kemampuan kelompok dengan kriteria sebagai berikut: Kelas pemula apabila mempunyai skor

penilaian 1 sampai 250 poin, Kelas lanjut apabila mempunyai skor penilaian 251 sampai 500 poin, Kelas madya apabila mempunyai skor penilaian 501 sampai 750 poin, dan Kelas utama apabila mempunyai skor penilaian 751 sampai 1.000 poin. (Rauf.D, 2015)

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan penyuluhan dan pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Nomor: 168/per/Sm.170/J/11/11 Tanggal 18 November 2011, tentang petunjuk pelaksanaan penilaian kemampuan kelompok tani menjelaskan bahwa kemampuan kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Kemampuan merencanakan, meliputi kegiatan:

a. Kelas Belajar

- 1) Merencanakan kebutuhan belajar
- 2) Merencanakan pertemuan/musyawarah

b. Unit Produksi

- 1) Merencanakan definitif kelompok (RDK), Rencana Definitif Kebutuh Kelompok (RDKK) dan rencana kegiatan kelompok lainnya.
- 2) Merencanakan kegiatan usaha (usahatani berdasarkan analisis usaha, peningkatan usaha kelompok, produk sesuai permintaan pasar, pengolahan dan pemasaran hasil, penyediaan jasa).

c. Wahana Kerjasama

- 1) Merencanakan pemanfaatan sumberdaya (pelaksanaan rekomendasi teknologi)
- 2) Merencanakan kegiatan pelestarian lingkungan

2. Kemampuan mengorganisasikan, meliputi kegiatan:

a. Kelas Belajar

- 1) Menumbuhkembangkan kedisiplinan kelompok
- 2) Menumbuhkembangkan kemauan/motivasi belajar anggota

b. Unit Produksi

Mengorganisasikan pembagian tugas antar kelompok

c. Wahana Kerjasama

Mengembangkan aturan organisasi kelompok.

3. Kemampuan melaksanakan, meliputi kegiatan:

a. Kelas Belajar

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran secara kondusif
- 2) Melaksanakan pertemuan dengan tertib

b. Unit Produksi

- 1) Melaksanakan pemanfaatan secara optimal
- 2) Melaksanakan RDK dan RDKK
- 3) Melaksanakan kegiatan usahatani
- 4) Melaksanakan penerapan teknologi
- 5) Melaksanakan pemupukan dan penguatan modal usahatani

- 6) Melaksanakan pengembangan fasilitas dan sarana kerja
- 7) Melaksanakan dan mempertahankan kesinambungan produktivitas

c. Wahana Kerjasama

- 1) Melaksanakan kerjasama penyediaan jasa pertanian
  - 2) Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan
  - 3) Melaksanakan pembagian tugas
  - 4) Menerapkan kedisiplinan kelompok secara taat azas
  - 5) Melaksanakan dan mentaati kesepakatan anggota
  - 6) Melaksanakan pengadministrasian/ pencatatan kegiatan kelompok.
4. Kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan, meliputi kegiatan:
- a. Mengevaluasi kegiatan perencanaan
  - b. Mengevaluasi kinerja organisasi/kelembagaan
  - c. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok tani
  - d. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan
5. Kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani, meliputi kegiatan:
- a. Kelas Belajar
    - 1) Mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota dan pengurus kelompok tani

- 2) Mengembangkan kader-kader pemimpin
- 3) Meningkatkan kemampuan anggota untuk melaksanakan hak dan kewajiban

b. Unit Produksi

- 1) Mengembangkan usaha kelompok
- 2) Meningkatkan hubungan kerjasama dengan mitra usaha

c. Wahana Kerjasama

- 1) Meningkatkan hubungan kerjasama dalam pengembangan organisasi
- 2) Meningkatkan hubungan kerjasama dalam pengembangan usahatani

## **B. Konsep Produktivitas Usahatani**

a. Pengertian Usahatani

★ Ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan factor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan pengguna faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Menurut Daniel (2002) usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang petani, manajer, penggarap atau penyewa tanah pada sebidang tanah yang dikuasai, untuk mengelola input produksi (sarana produksi) dengan segala pengetahuan dan kemampuannya untuk memperoleh hasil atau produksi.

Menurut Mubyarto (2003), usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu diperlukan untuk produksi pertanian, seperti tubuh, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya.

Menurut Soeharjo dan Patong (2006) usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu, alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan oleh perseorangan ataupun sekumpulan orang-orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen.

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa ciri petani komersial adalah; (1) Cepat dalam mengadopsi inovasi pertanian, (2) Cepat dan tanggap dalam mencari informasi, (3) Lebih berani dalam mengambil resiko dalam berusaha, (4) Memiliki sumberdaya yang cukup. Berdasarkan tingkat keberhasilan usahatani dilihat dari produksi serta produktifitas usahatani itu sendiri. Keberhasilan produksi dititikberatkan kepada pola budidaya dan

perkembangan teknologi pertanian yang diterapkan dalam suatu usahatani. Adapun beberapa aspek budidaya yang perlu diperhatikan adalah: Penggunaan benih/bibit unggul (sesuai dengan standar mutu benih bermutu), Penerapan sistem pola tanam yang sesuai dengan kondisi lahan (sistem tunggal komoditi atau tumpang sari). Pemeliharaan tanaman harus diperhatikan dari pemberian pupuk, pengairan, penyulaman, penyiangan serta pengendalian hama dan penyakit. Penanganan panen dan pasca panen termasuk penyimpanan, sehingga menghasilkan kondisi produk yang baik dan berkualitas.

b. Konsep Produktivitas Usahatani

Produktivitas pertanian dalam arti sempit dapat diartikan sebagai kemampuan berproduksi dalam satu satuan luas. Namun secara luas produktivitas diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dengan menggunakan segala potensi sumber daya yang ada disertai dengan kemampuan untuk meminimumkan segala resiko yang dapat memperkecil pendapatan tersebut. Produktivitas usahatani dapat dilihat dari peningkatan hasil kegiatan usahatani anggota. Hasil kegiatan usahatani adalah besaran yang menggambarkan banyaknya produk dari kegiatan usaha yang diusahakan responden, diperoleh dalam satu luasan lahan dalam siklus produksi. Satuan hasil yang biasanya adalah kilogram per m<sup>2</sup> (Relamareta, 2011).

Nurmala, dkk (2012), produktivitas adalah kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu dalam keadaan pengolahan tanah

tertentu. Produktivitas merupakan perwujudan dari keseluruhan faktor-faktor (tanah dan non tanah) yang berpengaruh terhadap hasil tanaman yang lebih berdasarkan pada pertimbangan ekonomi.

Konsep produktivitas dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi individu dan dimensi organisasi. Dimensi individu melihat produktivitas dalam kaitannya dengan karakteristik-karakteristik kepribadian individu yang muncul dalam bentuk sikap mental yang mengandung makna keinginan dan upaya individu yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya, sedangkan dimensi organisasi melihat produktivitas dalam kerangka hubungan teknis antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*). Oleh karena itu dalam pandangan ini, peningkatan produktivitas tidak hanya dilihat dari aspek kuantitas, tetapi juga dari aspek kualitas. Jadi secara umum produktivitas diartikan sebagai efisiensi dari penggunaan sumberdaya untuk menghasilkan. Dikaitkan dengan produktivitas hasil pertanian, khususnya produktivitas usahatani maka upaya peningkatan produktivitas tidak hanya diukur melalui pengelolaan lahan pertanian saja, namun terdapat aspek lain yang mempengaruhi, seperti manajemen usaha para petani, dukungan kelembagaan, serta aspek petani itu sendiri yang menyangkut faktor-faktor psikologis dari petani (Suhartoyo, 1987).

Konsep produktivitas hasil pertanian dilihat dari dimensi individu berkaitan dengan karakteristik kepribadian individu yang muncul dalam

bentuk sikap mental dan mengandung makna keinginan dan upaya individu yang selalu berusaha meningkatkan kualitas kehidupannya serta dimensi karakteristik sosial ekonomi petani. Dimensi individu menyangkut tingkat pendidikan petani dan pengalaman berusahatani, sementara dimensi karakteristik sosial ekonomi petani menyangkut luas penguasaan lahan, modal kerja, dan tenaga kerja. Revianto (1989).

Menurut Dewan Produktivitas Nasional dalam Husien (2002) menjelaskan bahwa produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*). Dengan kata lain bahwa produktivitas memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah efektivitas yang mengarah kepada pencapaian target berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Yang kedua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.

Produktivitas mengandung pengertian sikap mental bahwa kualitas kehidupan lebih baik dari sebelumnya. Dari sudut pandang ekologi, pengukuran produktivitas didasarkan kepada jumlah kalori yang diikat tiap satuan waktu menjadi hasil produksi, pengukurannya dengan menimbang hasil kering panen

Berdasarkan pernyataan dapat disimpulkan bahwa produktivitas adalah kemampuan mengolah sumberdaya yang ada seminimal mungkin untuk

memperoleh hasil yang optimal. Dalam upaya mengolah, sumberdaya inividu mempunyai peran dalam upaya peningkatan produktivitas, selain itu faktor sosial juga sangat mempengaruhi, seperti kemampuan petani dalam mengolah lahan, modal usaha, umur, tingkat pendidikan, tingkat kosmopolitan petani, dan lain- lainnya. Berikut daftar penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel.3

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti dan Tahun        | Judul Penelitian  | Hasil Penelitian  |
|----|---------------------------|---|---|
| 1  | Ardianus Verdi dkk (2021) | Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Usahatani Sayur Dari Kelompktani Baru Terbit Di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat | Hasil analisis data menunjukkan bahwa: Peran penyuluh pertanian secara umum dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit di Kelurahan Oenesu tergolong “cukup baik”, dimana nilai persetase pencapaian skor maksimum adalah sebesar 58%. |
| 2  | Femi Nurul Fauzi (2021).  | Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Program Kampung Sayur Di Kota Yogyakarta  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Partisipasi anggota kelompok tani dalam program kampung sayur memiliki kategori sangat berperan.   |
| 3  | Istiyani (2018)           | Peranan Kelompok Tani Meningkatkan Produktivitas Usahatani Anggota  | Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa tidak ada hubungan antara peranan kelompok tani dengan produktivitas usahatani anggota Kelompok Tani Dewasa Lemah Duhur.   |

|   |                          |   |   |
|---|--------------------------|---|---|
| 4 | Wendy Ayu Lestari (2019) | Peran Kelompok Tani Tunas Baru Dalam Meningkatkan Kemampuan Petani (Studi Kasus : Kelompok Tani Tunas Baru Desa Nagori Bandar Jawa Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun) | Peran Kelas Belajar berperan sangat efektif memiliki indeks skor jawaban indikator Kelas Belajarsebesar 89,06 %. Peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama kategori efektif dengan indeks skor jawaban indikator Wahana Kerjasama sebesar 78,75 %.Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi kategori efektif dengan indeks skor jawaban indikator Unit Produksi sebesar 76,5%. |
| 5 | Rahmadanih dkk (2018)    | Role of farmer group institution in increasing farm production and household food security  | Nevertheless, the role of famer group shoed a positive relationship with the level of household food security. So, it is necessary to increase the role of farmer group's needs and potencies through facilitation of (a) seed and water/irrigation availability, (b) preparing organization rules (AD/ART) and (c) appropriate training and education of food and nutrition      |